BAB I Pendahuluan

I. Latar Belakang

Komunikasi, informasi, dan hiburan adalah tiga hal yang manusia masa kini tidak dapat hidup tanpanya dan hari ini, ketiga hal ini dilakukan dengan cara yang amat berbeda dari satu atau dua dekade yang lalu. Sejak tahun 2010-2013, dengan mengglobalnya penggunaan emoji dan stiker pada berbagai aplikasi *chat* serta bergesernya popularitas *Twitter* kepada *Instagram*¹ dan *Snapchat*, terjadi pergeseran dalam cara masyarakat berkomunikasi dan bertukar informasi, yaitu dari teks kepada gambar. Informasi yang sebelumnya disampaikan secara mayoritas dalam format teks berita, baik melalui surat kabar atau majalah, perlahan-lahan digantikan oleh infografik dan video. *YouTube* menjadi salah sumber utama (setelah *Google.com*) dalam mempelajari hal baru, mencari informasi, dan berita.² Hiburan tidak lagi didapat dengan membaca buku atau mendengar radio saja, melainkan dengan menonton film atau *Netflix*. Budaya teks sepertinya telah digeser oleh budaya visual dan hal ini berpotensi memberikan pengaruh kepada pola berpikir, bertindak, dan struktur kehidupan masyarakat, tidak terkecuali komunitas Kristen.

Ketika berbicara mengenai relasi kata dan gambar, tradisi Kekristenan Reformed adalah tradisi yang menekankan pada pemberitaan dan pengajaran firman Tuhan dalam kehidupan bergereja di mana media utama yang digunakan adalah khotbah dan teks. Media gambar atau visual, terutama sejak peristiwa Reformasi, tidak lagi mendapatkan tempat yang sentral dalam gereja seperti pada masa Abad Pertengahan. Para Reformator seperti Luther, Zwingli, dan Calvin menyingkirkan gambar-gambar dan

¹ Sara Chapman, "The Rise of Visual Culture," Huffpost, September 21, 2013, https://www.huffingtonpost.co.uk/sara-chapman/the-rise-of-visual-culture_b_3635240.html.

² Kit Smith, "57 Fascinating and Incredible Youtube Statistics," Brandwatch, February 21, 2020, <https://www.brandwatch.com/blog/youtube-stats/>.

patung-patung dari dalam gereja dengan alasan, khususnya bagi Calvin, untuk mengalihkan perhatian jemaat Tuhan dari gambar-gambar buatan manusia kepada firman Tuhan itu sendiri. Calvin mengatakan bahwa pengetahuan akan Allah di dalam Kristus diberikan kepada umat Tuhan melalui pemberitaan Alkitab dan disegel oleh pekerjaan Roh Kudus dalam hati dan pikiran manusia.

In the preaching of the word, the external minister holds forth the vocal word and it is received by ears. The internal minister the Holy Spirit truly communicates the thing proclaimed through the word that is Christ to the souls of all who will, so that it is not necessary that Christ or for that matter his word to received through the organs of the body, but the Holy Spirit effects this union by his secret virtue, by creating faith in us by which he makes us living members of Christ.³

Pandangan bahwa hidup seorang Kristen harus berpusat pada pendengaran akan firman Tuhan ini menjadi dasar bagi budaya mendengar dan membaca teks untuk menjadi budaya yang amat ditekankan dalam tradisi Kekristenan Reformed. Maka, di dalam segala aspek kehidupan bergereja dari tradisi Reformed, kedua hal inilah juga yang ditekankan kepada jemaat. Pengajaran, penginjilan, penggembalaan, dan ibadah akan berpusat pada kegiatan mendengarkan khotbah dan membaca firman Tuhan.

Ini tidak berarti hari ini penggunaan media visual sama sekali ditiadakan dalam tradisi Reformed. Penggunaan gambar atau visual dalam ibadah maupun kegiatan gerejawi di dalam tradisi Reformed cenderung bersifat fungsional, misalnya untuk tampilan demi membantu jemaat bernyanyi atau dapat melihat wajah pengkhotbah sehingga dapat lebih fokus dalam mendengarkan khotbah. Penggunaan aspek visual lainnya ada di dalam arsitektur gereja, yang bisa dikatakan sederhana bila dibandingkan

³ John Calvin, "Geneva Catechism," in *Theological Treatises*, ed. J. K. S. Reid (London: SCM Press, 1954), 173.

dengan kemegahan arsitektur gedung-gedung gereja Katolik. Arsitektur gereja Reformed lebih memperhatikan fungsi dibandingkan estetika, yaitu untuk membuat jemaat memperhatikan pemberitaan firman Tuhan dari mimbar, maka perhatian utama ada di kesederhanaan ruangan ibadah dan rancangan akustik ruangan demi memaksimalkan kualitas suara pengkhotbah dan pertimbangan untuk alat musik yang mengiringi nyanyian pujian dalam ibadah.⁴

Fungsi lainnya dari gambar atau media-media yang bersifat visual lainnya dalam tradisi gereja Reformed, khususnya dalam perkembangannya menuju era modern, adalah penarik perhatian. Hal ini dapat dilihat dalam berbagai bentuk publikasi acara gereja, alat-alat peraga sekolah minggu, dekorasi-dekorasi sederhana untuk membuat interior dan eksterior gereja lebih indah serta dinding gereja tidak tampak terlalu kosong. Jenis penggunaan visualitas seperti ini makin mendapat perhatian pada masa kini karena penggunaannya makin tidak terhindarkan. Generasi muda, yang menjadi penerus gereja masa depan, sepertinya makin tidak dapat hidup tanpa media-media visual. Anak-anak kecil tidak lagi dapat fokus mendengarkan guru sekolah minggunya bercerita firman Tuhan selama 30 menit tanpa ada alat peraga, minimal poster bergambar. Untuk menarik perhatian pemuda dan remaja agar datang ke persekutuan dan acara gereja khusus, minimal perlu ada brosur-brosur dengan desain yang menarik dan modis, yang ditampilkan dalam akun media sosial seperti *Instagram* atau *Facebook*. Hal-hal ini pun makin dirasa tidak cukup. Untuk menjangkau generasi muda, gereja makin merasa perlu untuk membuat, seperti yang dilakukan oleh dunia

⁴ George Starr, "Art and Architecture in the Hungarian Reformed Church," in *Seeing Beyond the Word: Visual Arts and the Calvinist Tradition*, ed. Paul Corby Finney (Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans, 1999), 303-5.

marketing hari ini, video singkat atau infografis mengenai Kekristenan dalam tampilan visual yang menarik, dan sebisa mungkin bersifat interaktif.

Dalam berbagai jenis penggunaan seperti yang dijelaskan di atas, ada pola yang tampak di mana aspek visual digunakan secara terutama untuk melayani aspek verbal. Walaupun tradisi Kekristenan memiliki budaya visual yang cukup kaya, kata-kata atau teks tetaplah menduduki tempat yang terutama dan keberadaan gambar-gambar atau media visual bergantung kepada keberadaan kata-kata atau teks yang hendak disampaikan.⁵ Permasalahan yang hendak dibahas dalam tesis ini adalah: Apakah ini satu-satunya cara kata dan gambar berelasi dalam tradisi teologi Reformed? Alkitab mengatakan bahwa Kristus adalah Firman atau “Logos” yang menjadi manusia (Yoh. 1:14), tetapi penekanan ayat ini tentunya bukan hanya pada “Logos” saja melainkan juga kepada bagian di mana Kristus menjadi manusia, yang merupakan “*imago Dei*” atau gambar dan rupa Allah yang sejati (Ibr. 1:3). Dalam diri Kristus, “Logos” dan “*imago Dei*” hadir bersama-sama secara harmonis. Demikian pula, tesis ini akan berusaha menunjukkan bahwa kata dan gambar memiliki kepentingan yang sama dan dapat hadir bersama-sama secara teologis, khususnya dari perspektif teologi Reformed.

Di sisi lain, sebagai Gereja Tuhan yang hidup di dalam dunia, komunitas Kristen juga dipanggil untuk menjadi garam dan terang. Maka, interaksi dan relasi dengan budaya dan kehidupan dunia, yang saat ini telah menjadi amat sekuler, tidak terhindarkan. Komunitas Kristen perlu memikirkan interaksi dan relevansi dengan teologinya dengan budaya dan pemikiran dunia di mana ia hidup. Untuk itu, tesis ini juga akan berupaya untuk melihat teologi kata-gambar dalam tradisi Reformed dengan relasi kata-gambar yang terdapat dalam budaya sekuler, khususnya budaya populer.

⁵ Daniel Dubuisson, “Visual Culture and Religious Studies: A New Paradigm,” *Method and Theory in the Study of Religion* 27, no. 4-5 (2015): 301.

Marshall McLuhan mengatakan bahwa *the medium is the message*.⁶ Media tidak pernah netral, demikian pula penggunaan media visual memiliki bobot, pesan, dan kekuatannya tersendiri. Bobot, pesan, dan kekuatan inilah yang Kekristenan perlu kenali dan gunakan dengan benar jika Kekristenan hendak berinteraksi dengan dunia sekuler yang menggunakan media visual sebagai alat propagandanya yang paling efektif. Anthony C. Thiselton mengungkapkan kekuatan gambar dengan mengatakan, “*The images provide concepts more instantly than pages of complex words, whether spoken or written. More than this, pictures are instantly memorable.*”⁷ Gambar-gambar memberikan konsep-konsep dengan waktu yang relatif lebih cepat bila dibandingkan dengan kata-kata yang kompleks, entah disampaikan secara lisan maupun tulisan, dan dengan cara yang lebih mudah diingat. *Hollywood* dan *Disney* tampaknya memahami benar perkataan Thiselton ini. Salah satu contoh yang cukup baik untuk melihat pengaruh visual dalam menanamkan konsep dalam pikiran manusia adalah melalui film. Penulis menggunakan media film sebagai contoh karena film adalah media yang tidak hanya bergantung kepada aspek visual saja untuk berkomunikasi kepada penonton, melainkan juga bergantung kepada konsep dan kata-kata, yaitu naskah yang berbentuk narasi atau dialog yang muncul di dalam film tersebut. Dari perspektif ini, kata dan gambar menempati kedudukan yang sama pentingnya dalam menentukan kesuksesan sebuah film. *Hollywood* dan *Disney* hanyalah beberapa perusahaan *entertainment* yang amat cerdas dalam memadukan kedua hal ini untuk menancapkan berbagai ide dan konsep ke dalam pikiran manusia dari generasi ke generasi. Komunikasi pesan berupa ide atau konsep semacam ini juga bukan sesuatu yang tidak

⁶ Marshall McLuhan, *Understanding Media: The Extensions of Man*, 9th ed. (Massachusetts: The MIT Press, 2001), 7-8.

⁷ Anthony C. Thiselton, *The Power of Pictures in Christian Thought: The Use and Abuse of Images in the Bible and Theology* (London: SPCK, 2018), 3.

disadari oleh penonton. Sebaliknya, ide-ide, atau cara pandang dunia, yang ada di balik sebuah film inilah juga yang menjadi salah satu alasan sebuah film berkesan bagi penonton tertentu, bahkan membuat penonton ingin menonton lagi. Film-film yang disebut sebagai film klasik, walaupun kriterianya banyak diperdebatkan, bukanlah sekadar sebuah media hiburan melainkan sebuah karya seni atau media komunikasi yang menunjukkan kulminasi dari budaya manusia serta membawa perspektif sosial, kultural, atau politikal tertentu.⁸ Jika demikian, film tampaknya tidak jauh berbeda dari karya-karya literatur klasik. Cara pandang dunia yang dibawa melalui film, melalui kata-kata dan gambar-gambar yang bergerak, dapat terasa sangat relevan dengan hidup dari para penontonnya sehingga seseorang mungkin lebih memilih duduk di kursi bioskop untuk mendapatkan jawaban atas permasalahan hidup mereka daripada duduk di kursi gereja.⁹

Ada upaya-upaya dari kalangan Kristen untuk menggunakan media seperti film, juga untuk mengomunikasikan cara-cara pandang yang Kristiani. Namun, ada berbagai kritik mengenai film-film ini, salah satunya berkaitan dengan kualitas film-film tersebut. Allisa Wilkinson, seorang Kristen dan juga kritikus film untuk *Christianity Today*, menulis artikel yang berjudul “*I’m a Christian and I Hate Christian Movies*” pada *website Thrillist* tahun 2016 untuk menyampaikan kekecewaannya terhadap film-film bergenre Kristen. Beberapa poin kritik yang dilontarkan Wilkinson adalah penulisan naskah dari film-film ini buruk, para pembuat film ini tampaknya kurang menganggap serius film sebagai sebuah karya seni, dan memandang film sebagai

⁸ Mary Kate McCoy, “What Makes a Film 'classic?' It's More Than Just Old Hollywood, Film Scholar Says,” Wisconsin Public Radio, March 28, 2021, <https://www.wpr.org/what-makes-film-classic-its-more-just-old-hollywood-film-scholar-says>.

⁹ Robert K. Johnston, *Reel Spirituality: Theology and Film in Dialogue*, 2nd ed. (Grand Rapids: Baker Academic, 2006), 13.

sekadar sebuah “*utilitarian vehicle for a message*”.¹⁰ Senada dengan itu, sebuah artikel di Vox juga mengkritik,

... Christian product seems like a knock-off, a cheap alternative. It isn't problematic that Christians "borrow ideas" from Hollywood and put their own spin on them. Every film genre does this. But given the Christian doctrine of creation, it is certainly surprising that so many Christian filmmakers — and artists in general — would choose to mimic someone else's vision, rather than cultivate their own. It's surprising because, in Christian theological terms, God is not the one who makes knock-offs. ... It's Satan who comes along with a counterfeit offer....¹¹

Kritik ini disampaikan karena penulis artikel, Brandon Ambrosino, sedang mengulas sebuah film berjudul *Old Fashioned* (2015) yang tampaknya merupakan sebuah garapan ulang versi Kristiani dari sebuah film Hollywood yang terkenal, yaitu *Fifty Shades of Grey* (2015). Pernyataan ini adalah sebuah tantangan besar, bukan hanya bagi para seniman Kristen tetapi juga bagi Gereja sebagai komunitas yang dipanggil untuk menjadi garam dan terang dunia. Gereja dipanggil untuk menciptakan sebuah arus budaya yang bersifat transformatif bagi budaya di mana pun mereka berada. Gereja dituntut untuk membawa pemulihan Kristus kepada segala aspek ciptaan, yang di dalamnya juga termasuk budaya manusia. Hal ini tentunya sulit jika orang-orang Kristen dipandang sebagai sekumpulan orang yang hanya sekadar menempelkan atribut Kristen pada produk-produk budaya dunia dan tidak menunjukkan sebuah artefak budaya yang lahir secara autentik dari pergumulan budaya dan cara pandang yang berpusat pada Kristus.

¹⁰ Alissa Wilkinson, “I’m a Christian and I Hate Christian Movies,” Thrillist, March 31, 2016, <https://www.thrillist.com/entertainment/nation/christian-movies-why-gods-not-dead-and-faith-based-films-hurt-religion>.

¹¹ Brandon Ambrosino, “Why Are Christian Movies so Painfully Bad?,” Vox, April 1, 2016, <https://www.vox.com/2015/2/15/8038283/christian-movies-bad-old-fashioned-fifty-shades>.

Penulis melihat upaya untuk meneliti kembali relasi antara kata dan gambar di dalam tradisi teologi Reformed sebagai sebuah upaya yang penting bagi panggilan transformasi budaya ini karena media komunikasi kata-gambar telah digunakan dengan begitu efektif oleh budaya populer masa kini dan membawa pengaruh besar bagi orang-orang yang Gereja layani. Untuk itu, penulis hendak mempelajari kembali teologi John Calvin, sebagai salah satu tokoh yang berpengaruh dalam membentuk cara berpikir, berteologi, dan cara hidup orang-orang Kristen dalam tradisi Reformed. Berdasarkan kutipan perkataan Calvin yang telah disampaikan di atas, Calvin dapat terlihat seperti tokoh yang mengutamakan kata-kata atau media verbal sebagai satu-satunya cara mengomunikasikan kebenaran firman. Ada pula pendapat-pendapat yang mengatakan bahwa Calvin tidak memberikan posisi yang seimbang bagi gambar atau media visual. Pernyataan ini akan diperjelas pada bab berikutnya, tetapi Randall Zachman, seorang profesor dalam bidang studi Reformasi di Universitas Notre-Dame, mencoba untuk mengoreksi pandangan ini di dalam bukunya *Word and Image in the Theology of John Calvin*. Pada buku yang diterbitkan pada tahun 2009 ini, Zachman menjelaskan bahwa Calvin pun sebenarnya menekankan aspek visual di dalam ibadah kepada Tuhan, hanya saja ia membedakan antara penggunaan gambar hidup (*living images*) dan gambar mati (*dead images*). Gambar mati adalah gambar-gambar atau media visual buatan manusia yang menyeret Tuhan dari Surga dan mengungkungnya dalam objek-objek tersebut, tetapi gambar hidup dapat membawa manusia untuk melihat Tuhan dengan benar. Argumentasi-argumentasi Zachman yang akan digunakan dalam tesis ini dibangun berdasarkan pembacaan Zachman terhadap teks-teks awal dan akhir dari pemikiran Calvin serta teks-teks tafsiran Alkitab Calvin. Penelitian Zachman atas teologi kata dan gambar ini diterima sebagai kontribusi yang menyegarkan dalam studi akademik

mengenai Calvin, karena memberikan perspektif baru mengenai teologi Calvin sambil tetap mempresentasikan teologi Calvin dari sudut pandang yang amat biblikal.

Penulis mengharapkan dengan mempelajari interaksi teologi kata-gambar Calvin dengan budaya populer, baik penulis sendiri maupun pembaca dapat memperdalam pemahaman mengenai relasi antara kata dan gambar secara lebih biblikal serta potensi dan implikasinya bagi pengembangan budaya serta media komunikasi yang Kristiani. Penulis juga mengharapkan hasil kajian dalam tesis ini nantinya juga dapat bersumbangsih secara positif bagi pergumulan orang-orang Kristen Reformed menghadapi tantangan budaya populer dalam dunia hari ini.

II. Rumusan Masalah

a. Pertanyaan riset

Bagaimana relasi antara kata dan gambar dalam teologi John Calvin, berdasarkan pandangan Randall Zachman, berinteraksi dengan budaya populer pada masa kini?

b. Pertanyaan pendukung

1. Bagaimana Randall Zachman menjelaskan relasi kata dan gambar dalam teologi Calvin dari sudut pandangnya?
 - 1.1. Bagaimana relasi kata dan gambar dalam teologi John Calvin dalam pandangan yang umum diterima dalam kalangan Kristen Reformed?
 - 1.2. Bagaimana pandangan Zachman terhadap teologi kata dan gambar dari John Calvin mengoreksi pandangan tersebut?
 - 1.3. Bagaimana teologi Calvin berdasarkan pandangan Randall Zachman, mengenai relasi kata dan gambar ini dapat berpengaruh terhadap budaya komunikasi Kristiani?

2. Bagaimana relasi kata dan gambar dalam budaya populer?
 - 2.1. Apa yang dimaksud budaya populer?
 - 2.2. Bagaimana kata dan gambar berelasi dalam budaya populer?
 - 2.3. Tantangan apa yang muncul dari budaya populer ini bagi Kekristenan?
3. Bagaimana pandangan Randall Zachman terhadap teologi kata dan gambar dari John Calvin berinteraksi dengan penggunaan kata dan gambar dalam budaya populer?

III. Tujuan dan Manfaat Penelitian

a. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dari tesis ini adalah:

1. Mengkaji relasi antara kata dan gambar dalam teologi John Calvin berdasarkan pandangan Randall Zachman, dengan:
 - 1.1. Memperbandingkan antara pandangan umum dalam kalangan Kristen Reformed dengan pandangan Randall Zachman terhadap teologi Calvin mengenai kata dan gambar.
 - 1.2. Menganalisis signifikansi kajian Randall Zachman terhadap teologi Calvin mengenai kata dan gambar bagi budaya komunikasi Kristiani.
2. Menganalisis relasi kata dan gambar dalam budaya populer, dengan:
 - 2.1. Menjabarkan pengertian budaya populer;
 - 2.2. Menganalisis karakteristik kata dan gambar berdasarkan penggunaannya dalam budaya populer;
 - 2.3. Menganalisis tantangan yang muncul dari penggunaan kata dan gambar dalam budaya populer bagi komunitas orang Kristen.

3. Mengkaji interaksi antara teologi John Calvin mengenai kata dan gambar, berdasarkan penelitian Randall Zachman, dengan penggunaan kata dan gambar dalam budaya populer serta implikasinya bagi budaya komunikasi Kristiani.

b. Manfaat Penelitian

Penulis berharap pembahasan dalam tesis ini dapat memberikan sumbangsih secara positif bagi pemikiran dan diskusi mengenai mandat budaya Kristen serta memberikan perspektif lain yang sekiranya dapat memajukan pengembangan budaya Kristiani yang bersifat transformatif.

IV. Pernyataan riset

Teologi Calvin mengenai kata dan gambar, menurut kajian Randall Zachman, menyatakan adanya kedudukan yang sama penting dan bersifat komplementer antara kata dan gambar dalam komunikasi Allah dengan manusia, di mana pemikiran ini dapat memberikan instruksi positif bagi komunitas orang Kristen dalam hal berinteraksi dengan budaya populer dan dalam hal mengembangkan budaya komunikasi yang biblikal dan bersifat transformatif.

V. Metode dan Batasan Penelitian

a. Kajian Literatur

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan mempelajari berbagai literatur berkaitan dengan pemikiran John Calvin mengenai kata dan gambar serta berbagai literatur yang mengkaji penggunaan kata dan gambar dalam budaya populer. Sumber-sumber ini akan digunakan sebagai bahan perbandingan dan analisis, serta menjadi

dasar argumentasi untuk memvalidasi pernyataan tesis Penulis. Untuk itu, peneliti akan mempelajari beberapa literatur utama sebagai berikut:

1. “Calvin Commentaries” oleh John Calvin,
2. “Institutes of Christian Religion” oleh John Calvin,
3. “John Calvin’s Treatise on Relics” oleh John Calvin,
4. “The Calvin Handbook” oleh Hermann Selderhuis,
5. “Reformed Theology and Visual Culture: The Protestant Imagination from Calvin to Edwards” oleh William A. Dyrness,
6. “Image and Word in the Theology of John Calvin” oleh Randall Zachman, dan
7. “Visual Cultures and Critical Theory” oleh Patrick dan Kelli Fuery

Beberapa literatur pendukung adalah:

1. “Visual Faith: Art, Theology, and Worship” oleh William A. Dyrness,
2. “The Power of Pictures in Christian Thought: The Use and Abuse of Images in the Bible and Theology” oleh Anthony C. Thiselton,
3. “Word Pictures: Knowing God through Story and Imagination” oleh Brian Godawa,
4. “A Matrix of Meaning: Finding God in Popular Culture” oleh Craig Detweiler dan Barry Taylor, serta
5. Jurnal dan artikel terkait.

b. Metode Penelitian

Pelaksanaan dari penelitian pustaka ini adalah melalui:

1. Metode deskripsi, yaitu:

- a. Menjabarkan berbagai pandangan mengenai relasi kata dan gambar dalam teologi John Calvin berdasarkan pandangan kalangan Kristen Reformed pada umumnya;
 - b. Menjabarkan pandangan Randall Zachman mengenai relasi kata dan gambar dalam teologi John Calvin;
 - c. Menjabarkan pengertian budaya populer dan penggunaan kata dan gambar dalam budaya populer.
2. Metode analisis, yaitu menganalisis berbagai literatur untuk mendapatkan:
- a. Analisis signifikansi dan implikasi dari relasi kata dan gambar dalam teologi John Calvin, berdasarkan pandangan Randall Zachman;
 - b. Analisis pengaruh dan tantangan dari penggunaan kata dan gambar dalam budaya populer, khususnya bagi komunitas orang Kristen;
 - c. Analisis interaksi antara teologi kata dan gambar dari John Calvin berdasarkan pandangan Randall Zachman dengan konsep-konsep budaya populer serta implikasinya bagi komunitas orang Kristen.

c. Pembatasan Masalah

Tokoh John Calvin yang pemikirannya mendasari argumentasi dalam tesis ini telah dikaji secara luas dan mendalam oleh berbagai teolog dan akademisi, yang pemikirannya tidak akan dapat dibahas secara komprehensif di dalam tesis ini. Maka pembahasan dalam tesis ini terbatas kepada hal-hal yang berkaitan dengan relasi kata dan gambar yang terdapat dalam teologi John Calvin menurut pandangan Randall Zachman saja. Teologi kata dan gambar dari John Calvin ini juga memiliki implikasi terhadap berbagai segi kehidupan manusia, namun dalam tesis ini fokus pembahasan akan dibatasi di dalam interaksinya dengan budaya populer. Analisis dalam tesis ini juga jauh dari komprehensif karena dibahas dan dikaji dari sudut pandang seseorang

yang amat terbatas. Kesalahan, baik dalam penulisan atau dalam pemikiran, adalah sesuatu yang penulis harapkan bukan menjadi batu sandungan melainkan menjadi batu pijakan bagi pembaca untuk berlanjutnya pembelajaran, penelitian, dan diskusi berkaitan dengan tema yang telah dibahas.

VI. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan tesis ini dimulai dengan Bab I yang berisi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, pernyataan tesis, kajian literatur, dan metodologi penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II akan menjelaskan pandangan Calvin terhadap relasi kata dan gambar berdasarkan teks-teks Calvin yang terkait serta pandangan para tokoh Kristen Reformed yang membahas mengenai hal tersebut. Pembahasan ini kemudian dilanjutkan dengan kajian Randall Zachman secara khusus serta signifikansi dan implikasinya bagi pemahaman teologi kata dan gambar bagi Kekristenan masa kini.

Bab III akan menjabarkan pengertian budaya populer, konsep-konsep relasi antara kata dan gambar serta perwujudannya dalam budaya populer, dan analisis pengaruh serta tantangan yang dihadapkannya bagi cara berpikir dan kehidupan komunitas orang Kristen masa kini.

Bab IV akan memberikan analisis interaksi antara teologi kata dan gambar dari John Calvin dengan konsep-konsep di dalam budaya populer serta implikasinya bagi budaya komunikasi dalam Kekristenan.

Bab V akan berupaya memberikan kesimpulan dan bentuk-bentuk aplikasi dari kajian Randall Zachman terhadap relasi antara kata dan gambar dalam teologi John Calvin

yang dapat membuka jalan bagi diskusi lebih lanjut mengenai pengembangan budaya komunikasi yang biblikal dan bersifat transformatif.